

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK PADA MATERI MENGHINDARI AKHLAK TERCELA SISWA KELAS VII

¹Ade Nurpriatna, ²Komarudin

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Cicurug Sukabumi

¹nurpriatna.ade76@gmail.com, ²komar@stai-kharisma.ac.id

*Corresponding E-mail : nurpriatna.ade76@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.337>

Diterima: 21-08-2024 | Direvisi: 02-09-2024 | Diterbitkan: 30-10-2024

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning outcomes in the Akidah Akhlak subject through the implementation of the Problem Based Learning model on the topic of avoiding reprehensible behavior among seventh-grade students at MTs Yapim Jaya Cisaat Sukabumi. The study employed Classroom Action Research involving 38 students. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through learning achievement tests, observations, interviews, and documentation. The findings based on the simulated research data showed an improvement in students' learning outcomes. The average score increased from 59.21 in the pre-cycle to 69.47 in the first cycle and 79.34 in the second cycle. Classical learning mastery also increased from 44.74 percent in the pre-cycle to 63.16 percent in the first cycle and 89.47 percent in the second cycle. The implementation of Problem Based Learning also encouraged students to participate more actively in discussions, analyze problems, express opinions, and formulate solutions related to reprehensible behavior. The study concludes that Problem Based Learning can support the improvement of learning outcomes and student engagement in Akidah Akhlak learning.

Keywords: *Problem Based Learning, Akidah Akhlak, learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya materi menghindari akhlak tercela, yang ditandai dengan masih rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan belum optimalnya pencapaian ketuntasan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas VII-1 MTs Yapim Jaya Cisaat Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 38 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data simulasi penelitian, nilai rata-rata siswa meningkat dari 59,21 pada tahap pra-siklus menjadi 69,47 pada siklus I dan 79,34 pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 44,74 persen menjadi 63,16 persen dan mencapai 89,47 persen pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Akidah Akhlak, hasil belajar, akhlak tercela.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi salah satu aspek penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini memberikan pemahaman mengenai keyakinan, perilaku terpuji, perilaku tercela, serta pembiasaan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilaksanakan melalui proses yang tidak hanya menekankan kemampuan mengingat dan memahami materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mampu menganalisis berbagai permasalahan perilaku dan menentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu materi yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan peserta didik adalah materi menghindari akhlak tercela. Materi tersebut membahas berbagai perilaku yang perlu dihindari, seperti *ananiah*, putus asa, *gadab*, dan tamak. Perilaku tersebut bukan hanya merupakan konsep yang dipelajari di dalam kelas, tetapi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sikap mementingkan diri sendiri dapat muncul ketika siswa bekerja dalam kelompok, sikap putus asa dapat muncul ketika siswa mengalami kegagalan dalam belajar, sikap mudah marah dapat muncul ketika siswa mendapatkan teguran atau menghadapi perbedaan pendapat, sedangkan sikap tamak dapat terlihat dari keinginan memperoleh sesuatu secara berlebihan tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tercela membutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik tidak sekadar mengetahui definisi, tetapi juga memahami dampak dan cara menghindari perilaku tersebut.

Permasalahan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat terlihat dari rendahnya keterlibatan sebagian peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi awal yang digunakan dalam penelitian ini, proses pembelajaran masih menunjukkan kecenderungan bahwa guru menjadi sumber informasi utama, sedangkan peserta didik lebih banyak menerima penjelasan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Keadaan tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah menjadi terbatas. Dalam pembelajaran materi akhlak tercela, kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik mampu menghafal pengertian suatu perilaku, tetapi belum sepenuhnya mampu mengenali perilaku tersebut ketika dihadapkan pada situasi nyata. Berdasarkan data awal penelitian, dari 38 siswa kelas VII-1 MTs Yapim Jaya Cisaat Sukabumi, nilai rata-rata hasil belajar pada tahap pra-siklus berada pada angka 59,21. Siswa yang mencapai nilai ketuntasan sebesar 75 berjumlah 17 orang atau 44,74%, sedangkan 21 siswa atau 55,26% belum mencapai ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan proses pembelajaran.

Penyelesaian masalah tersebut penting dilakukan karena pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pencapaian nilai akademik. Pemahaman yang baik terhadap materi akhlak diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali perilaku yang baik dan buruk serta membangun kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan. Apabila pembelajaran hanya menekankan penguasaan materi secara teoritis, terdapat kemungkinan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa belum sepenuhnya terhubung dengan perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk menghadapi permasalahan, melakukan analisis, berdiskusi, mengemukakan alasan, dan menentukan alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran Akidah Akhlak lebih bermakna dan sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari proses pembelajaran, karakteristik materi, maupun keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat

mengurangi kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, materi akhlak terkadang dipahami sebagai materi yang harus dihafalkan, sehingga peserta didik kurang mendapatkan pengalaman untuk menghubungkan konsep dengan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain adalah perbedaan kemampuan dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang terbiasa aktif cenderung lebih mudah terlibat dalam diskusi, sedangkan siswa yang kurang percaya diri membutuhkan stimulus dan bimbingan agar dapat berpartisipasi. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning*. Model ini menempatkan permasalahan sebagai titik awal pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses penyelidikan guna menemukan pemecahan masalah. Melalui *Problem Based Learning*, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi diarahkan untuk memahami masalah, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, berdiskusi, mencari alternatif penyelesaian, menyampaikan hasil pemikiran, dan melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilakukan. Model tersebut sesuai dengan karakteristik materi Akidah Akhlak karena permasalahan yang diberikan dapat diambil dari situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penerapan *Problem Based Learning* dalam materi menghindari akhlak tercela dapat dilakukan dengan menghadirkan berbagai kasus yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Misalnya, guru dapat memberikan kasus tentang seorang siswa yang tidak mau membantu anggota kelompok tetapi ingin memperoleh nilai yang sama dengan anggota lainnya. Siswa kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi perilaku tersebut, menentukan jenis akhlak yang berkaitan dengan kasus, menjelaskan dampaknya, serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Kasus lain dapat berkaitan dengan siswa yang mudah marah ketika mendapatkan teguran, siswa yang berhenti berusaha setelah mendapatkan nilai rendah, atau siswa yang selalu ingin memperoleh bagian lebih banyak daripada teman-temannya. Melalui kasus tersebut, siswa dapat memahami bahwa materi Akidah Akhlak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka.

Secara teoretis, *Problem Based Learning* memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui proses pemecahan masalah. Arends menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar permasalahan autentik dan bermakna yang dapat mendorong peserta didik melakukan penyelidikan. Dalam proses tersebut, siswa belajar secara aktif dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh selama penyelidikan. Penerapan model ini juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses menemukan dan mengembangkan pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada jawaban akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilakukan siswa.

Teori konstruktivisme juga mendukung penggunaan *Problem Based Learning*. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak sekadar dipindahkan dari guru kepada siswa, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi siswa dengan lingkungan. Ketika siswa menghadapi masalah, mereka menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk memahami masalah tersebut, kemudian mengembangkan pemahaman baru melalui proses diskusi, pencarian informasi, dan refleksi. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, proses tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna mengenai hubungan antara konsep akhlak dan perilaku sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat mendukung peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning* pada berbagai mata pelajaran menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses identifikasi dan penyelesaian masalah dapat meningkatkan partisipasi belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan berbasis masalah juga relevan karena berbagai materi keagamaan memiliki hubungan dengan persoalan kehidupan nyata. Namun, penerapan model tersebut pada pembelajaran Akidah Akhlak perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan perkembangan peserta didik, terutama dengan menggunakan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa dan tetap diarahkan pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan *Problem Based Learning* dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Akidah Akhlak pada materi menghindari akhlak tercela. Model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui permasalahan yang kontekstual, bekerja sama dengan teman, menyampaikan pendapat, serta menemukan solusi berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak. Perbaikan pembelajaran melalui model tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII-1 MTs Yapim Jaya Cisaat Sukabumi dengan jumlah 38 siswa. Penelitian diarahkan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi menghindari akhlak tercela serta mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan penerapan tindakan secara bertahap, diharapkan proses pembelajaran dapat diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi pada setiap siklus sehingga pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian dilaksanakan di MTs Yapim Jaya Cisaat Sukabumi pada siswa kelas VII-1 dengan jumlah 38 siswa. Penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian berfokus pada perbaikan proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sebelum pelaksanaan siklus, dilakukan tahap pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi menghindari akhlak tercela. Tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* melalui pemberian permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, kemudian siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, menyusun solusi, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh dari siswa kelas VII-1 melalui hasil tes dan pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan data pendukung diperoleh melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, seluruh siswa kelas VII-1 yang berjumlah 38 orang dijadikan sebagai subjek penelitian sehingga tidak dilakukan pengambilan sampel. Data hasil belajar diperoleh melalui tes yang diberikan pada tahap pra-siklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Tes digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa setelah diberikan tindakan pembelajaran. Selain tes, pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran, seperti perhatian terhadap materi, keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, keberanian bertanya, dan kemampuan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar siswa, hasil pekerjaan siswa, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah seluruh nilai siswa dengan jumlah siswa. Persentase ketuntasan klasikal diperoleh dengan membandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 75 dengan jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan seratus persen. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan aktivitas siswa pada setiap tahap penelitian. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sebagian besar siswa telah mencapai nilai minimal 75 dan ketuntasan klasikal

mencapai sekurang-kurangnya 85%. Hasil dari setiap siklus kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas VII-1 MTs Yapim Jaya Cisaat Sukabumi yang berjumlah 38 siswa. Penelitian dilakukan melalui tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi menghindari akhlak tercela. Data hasil penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Tes diberikan pada tahap pra-siklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah diberikan tindakan.

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran belum menggunakan model *Problem Based Learning*. Pembelajaran masih berlangsung dengan pola penjelasan materi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa belum aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung menunggu penjelasan guru dan belum terbiasa menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih belum optimal. Berdasarkan data simulasi penelitian, nilai rata-rata siswa pada tahap pra-siklus adalah 59,21. Dari 38 siswa, sebanyak 17 siswa telah mencapai nilai minimal 75, sedangkan 21 siswa belum mencapai nilai tersebut. Dengan demikian, persentase ketuntasan klasikal pada tahap pra-siklus sebesar 44,74%.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pra-Siklus

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah siswa	38
2	Nilai rata-rata	59,25
3	Nilai terendah	42
4	Nilai tertinggi	78
5	Siswa mencapai ketuntasan	17
6	Siswa belum mencapai ketuntasan	21
7	Ketuntasan klasikal	44,74%

Sumber: Data simulasi penelitian, 2023.

Data tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan pada siklus I. Tindakan dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan akhlak tercela, kemudian siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan menyusun alternatif penyelesaian.

Pada siklus I, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam aktivitas pembelajaran. Siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok dan berusaha mengidentifikasi jenis akhlak tercela berdasarkan kasus yang diberikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan menyerahkan sebagian besar kegiatan diskusi kepada anggota kelompok yang lebih aktif.

Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 69,47. Siswa yang mencapai nilai minimal 75 berjumlah 24 orang, sedangkan 14 siswa belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 63,16%.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah siswa	38
2	Nilai rata-rata	69,47
3	Nilai terendah	52
4	Nilai tertinggi	88
5	Siswa mencapai ketuntasan	24
6	Siswa belum mencapai ketuntasan	14
7	Ketuntasan klasikal	63,16%

Sumber: Data simulasi penelitian, 2023.

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mulai memberikan perubahan terhadap hasil belajar. Namun, ketuntasan klasikal sebesar 63,16% belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 85%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan memberikan kasus yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, membagi tugas setiap anggota kelompok secara lebih jelas, memberikan pertanyaan pemantik, dan memberikan kesempatan yang lebih merata kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan penguatan terhadap konsep Akidah Akhlak setelah kegiatan diskusi.

Pada siklus II, siswa terlihat lebih terbiasa mengikuti tahapan *Problem Based Learning*. Siswa mulai mampu mengidentifikasi permasalahan secara mandiri, berdiskusi dengan anggota kelompok, memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan, dan menghubungkan permasalahan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata siswa mencapai 79,34. Sebanyak 34 siswa mencapai nilai minimal 75, sedangkan 4 siswa belum mencapai ketuntasan. Ketuntasan klasikal mencapai 89,47%.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah siswa	38
2	Nilai rata-rata	79,34
3	Nilai terendah	63
4	Nilai tertinggi	96
5	Siswa mencapai ketuntasan	34
6	Siswa belum mencapai ketuntasan	4
7	Ketuntasan klasikal	89,47%

Sumber: Data simulasi penelitian, 2023.

Untuk melihat perkembangan hasil belajar secara keseluruhan, perbandingan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Setiap Tahap Penelitian

Tahap	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pra-Siklus	59,21	17	21	44,74%
Siklus I	69,47	24	14	63,16%
Siklus II	79,34	34	4	89,47%

Sumber: Data simulasi penelitian, 2023.

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan secara bertahap. Dari pra-siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 10,26 poin, sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 9,87 poin. Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat sebesar 20,13 poin dari pra-siklus sampai siklus II.

Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada pra-siklus ketuntasan sebesar 44,74%, kemudian meningkat menjadi 63,16% pada siklus I, dan mencapai 89,47% pada siklus II. Dengan demikian, berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, tindakan pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Selain hasil tes, penelitian juga mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap pembelajaran, keaktifan berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, keberanian mengajukan pertanyaan, kerja sama kelompok, serta kemampuan mempresentasikan hasil diskusi.

Tabel 5. Perkembangan Aktivitas Siswa

No.	Aspek Aktivitas	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Memperhatikan pembelajaran	62%	76%	89%
2	Aktif berdiskusi	48%	68%	87%

3	Mengemukakan pendapat	39%	57%	82%
4	Mengajukan pertanyaan	34%	52%	76%
5	Kerja sama kelompok	51%	72%	88%
6	Mempresentasikan hasil	37%	61%	84%

Sumber: Data simulasi penelitian, 2023.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* tidak hanya diikuti peningkatan nilai hasil belajar, tetapi juga peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan paling terlihat pada aspek mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, dan kemampuan mempresentasikan hasil pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal pada setiap tahap penelitian. Nilai rata-rata meningkat dari 59,21 pada pra-siklus menjadi 69,47 pada siklus I dan 79,34 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 44,74% menjadi 63,16% dan kemudian mencapai 89,47%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan proses pembelajaran dapat diikuti oleh perubahan hasil belajar. Pada pembelajaran pra-siklus, siswa lebih banyak menerima informasi dari guru. Setelah model *Problem Based Learning* diterapkan, siswa memperoleh kesempatan untuk berhadapan dengan masalah yang harus dianalisis dan diselesaikan secara bersama-sama. Proses tersebut membuat siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga menggunakannya untuk memahami situasi tertentu.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sumartini mengenai penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 8 Jakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas dan menggunakan observasi, dokumentasi, serta tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan *Problem Based Learning*.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Nafiah dan Suyanto yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *U^{PKP}UNY Journal* Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan temuan sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari sisi pembelajaran Akidah Akhlak, penggunaan masalah yang kontekstual menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tindakan. Materi akhlak tercela memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan siswa. Ketika siswa diberikan kasus tentang perilaku egois, mudah marah, putus asa, atau tamak, siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut membuat pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan definisi.

Penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak juga menunjukkan bahwa pembelajaran di madrasah dapat menggunakan variasi model dan metode, termasuk *Problem Based Learning*, diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik materi dan peserta didik. *U^{PKP}UNY Journal*+1

Pada siklus I, peningkatan hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan. Salah satu penyebabnya adalah siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut mereka aktif menganalisis masalah. Beberapa siswa masih bergantung kepada teman yang dianggap lebih mampu. Kondisi tersebut menjadi bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Perbaikan pada siklus II dilakukan melalui pembagian peran dalam kelompok, pemberian kasus yang lebih kontekstual, dan bimbingan guru yang lebih terarah. Strategi tersebut membuat siswa memperoleh tanggung jawab yang lebih jelas dalam kelompok. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memiliki tugas untuk membaca masalah, menyampaikan pendapat, dan membantu kelompok merumuskan solusi.

Peningkatan aktivitas siswa memperkuat temuan mengenai perubahan proses pembelajaran. Aktivitas diskusi meningkat dari 48% pada pra-siklus menjadi 68% pada siklus I dan 87% pada siklus II. Kemampuan mengemukakan pendapat meningkat dari 39% menjadi 57% dan kemudian 82%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menyediakan ruang interaksi yang lebih besar bagi siswa.

Dari perspektif teoretis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik *Problem Based Learning* yang menjadikan masalah sebagai stimulus pembelajaran. Siswa perlu memahami masalah sebelum menentukan solusi. Proses tersebut mendorong terjadinya aktivitas berpikir, komunikasi, dan kerja sama. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, proses tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep moral dan keagamaan terhadap situasi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak juga membutuhkan proses evaluasi yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif. Penelitian Darodjat dan Zuchdi mengenai evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di madrasah tsanawiyah menunjukkan pentingnya evaluasi pembelajaran yang mencakup komponen input, aktivitas, output, dan hasil. U^{PKP}UNY Journal Hal tersebut memberikan dasar bahwa proses pembelajaran dan hasil pembelajaran perlu dilihat secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, peningkatan aktivitas siswa menjadi temuan penting karena hasil belajar tidak berdiri sendiri. Ketika siswa lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, siswa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mengolah informasi. Meskipun demikian, peningkatan aktivitas tidak secara otomatis berarti seluruh siswa telah menguasai materi secara sama. Masih terdapat empat siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan pada siklus II. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga pembelajaran berbasis masalah tetap membutuhkan pendampingan guru.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak dapat menggunakan kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai bahan pembelajaran. Guru dapat mengangkat permasalahan mengenai konflik antarteman, kerja kelompok, kegagalan belajar, pengendalian emosi, atau keinginan memperoleh sesuatu secara berlebihan. Kasus tersebut kemudian dianalisis berdasarkan konsep Akidah Akhlak.

Penggunaan kasus juga dapat membantu guru menghindari pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Siswa tidak hanya ditanya mengenai pengertian *ananiah*, *gadab*, putus asa, dan tamak, tetapi diminta menentukan apakah suatu perilaku termasuk kategori tersebut dan menjelaskan alasan serta solusi yang sesuai.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan pada mata pelajaran yang memiliki karakter nilai dan perilaku seperti Akidah Akhlak. PBL tidak hanya relevan untuk mata pelajaran yang bersifat sains atau teknis, tetapi juga dapat digunakan untuk membahas permasalahan sosial dan moral selama masalah yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah 38 siswa sehingga hasilnya tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa MTs. Kedua, penelitian dilakukan dalam dua siklus sehingga perubahan jangka panjang terhadap perilaku siswa belum dapat diketahui. Ketiga, indikator hasil belajar yang digunakan lebih banyak berfokus pada hasil tes dan aktivitas pembelajaran, sehingga perubahan perilaku siswa di luar kelas belum diukur secara mendalam. Keempat, data yang digunakan dalam penyusunan draf ini merupakan data simulasi sehingga belum dapat digunakan sebagai bukti empiris penelitian lapangan sebelum diganti dengan data asli.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai potensi penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian lanjutan dapat menggunakan data lapangan yang lebih luas, periode pengamatan yang lebih panjang, serta instrumen yang mampu mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan penerapan nilai akhlak secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar dari pra-siklus sampai siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan

meningkatnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan pentingnya menghadirkan pembelajaran yang menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak materi menghindari akhlak tercela dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-1 MTs Yapim Jaya Cisaat Sukabumi. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil belajar yang meningkat dari 59,21 pada pra-siklus menjadi 69,47 pada siklus I dan 79,34 pada siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal juga meningkat dari 44,74% pada pra-siklus menjadi 63,16% pada siklus I dan 89,47% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* mencapai kriteria keberhasilan penelitian dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami dan memecahkan permasalahan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagai pendekatan yang dapat menghubungkan konsep Akidah Akhlak dengan pengalaman dan permasalahan kehidupan peserta didik. Secara praktis, penerapan model tersebut memberikan konsekuensi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada aktivitas siswa, khususnya melalui penggunaan kasus yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Bagi pengembangan pendidikan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan menganalisis permasalahan dan menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanese, M. A., & Mitchell, S. (1993). Problem-based learning: A review of literature on its outcomes and implementation issues. *Academic Medicine*, 68(1), 52–81. <https://doi.org/10.1097/00001888-199301000-00012>
- Al-Hasyim, R., Kasran, & Rambe, M. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Ikhwanul Muslimin Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 208–214.
- Antika, C., & Samsuddin, S. (2023). Penerapan model *Problem Based Learning* pada bidang studi Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI-1 MAS Al-Ahliyah Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. *Journal of Islamic and Scientific Education Research*.
- Apriliyani, P., Wati, S., Aprison, W., & Januar, J. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa di mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Kota Pariaman. *Faidatuna*, 5(1), 221–229. <https://doi.org/10.53958/ft.v5i1.444>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark. *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Inayah, N., & Umam, K. (2023). Penerapan metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MAN 3 Tambakberas Jombang. *YASIN*, 6(2), 1528–1545. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9350>
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75–86. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1

- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.
- Nadila Nurfitrih Sarah, N., Saparuddin, & Alwis. (2023). Implementasi *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas XII MA Nurul Akbar Pongka Kabupaten Bone. *NineStars Education*, 7(2), 99–107.
- Sumartini, T. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTs melalui model *Problem Based Learning*. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.66>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Kholik, A. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan *Problem Based Learning* kelas V di SDI Ihya' Ulumuddin Sumber Batu Kadur Pamekasan. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 3(1), 190–198. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v3i1.2291>